

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada akhir-akhir ini, baik di negara kita maupun di luar negeri membuat dunia pendidikan berusaha mengupayakan dan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, guru dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran di dalam kelas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1).

Upaya untuk memajukan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam system pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang disebut juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek kognitif.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 tentunya tidak terlepas dari peran sekolah dan guru, terutama guru. Kesiapan dan kompetensi guru dilapangan akan menjadi faktor penentu implementasi Kurikulum 2013.

Maka seorang guru hendaknya mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana serta interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Keaktifan serta terjadinya perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai merupakan suatu hal yang menandai terjadinya proses pembelajaran. Selain itu, guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Dengan adanya kemajuan perkembangan jaman seseorang dituntut berpikir kreatif. Begitupun dengan di sekolah, siswa-siswi ditanamkan berpikir kreatif melalui proses pembelajaran sehari-hari karena pada saat ini di SD menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid maka sangat di perlukan keterampilan berpikir kreatif.

Utami Munandar (2014:14) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, karena kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menggunakan struktur berpikir yang rumit dalam menghasilkan ide yang baru

dan orisinal. Berpikir kreatif disebut juga berpikir divergen. Pemikir divergen mampu menggabungkan unsur-unsur dengan cara-cara yang tidak lazim dan tidak terduga (kreatif). Dengan adanya berpikir kreatif dalam belajar, para peserta didik diharapkan berani menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara atau idenya sendiri sehingga sangat cocok untuk dikembangkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Paberasan I Kecamatan Kota Sumenep . Pada saat mengajar guru belum mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa sehingga sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif rendah yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran seperti kurangnya siswa dalam berpikir lancar serta kemampuan mengelaborasi yang sangat rendah.

Lebih lanjut berdasarkan informasi guru kelas IV Bapak Misnal, S.Pd Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kurangnya pemahaman berpikir kreatif pada masing-masing siswa dan model pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang menarik dan monoton sehingga ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa hanya 4-5 siswa yang menjawab. Jawaban yang disampaikan belum menunjukkan dari siswa sendiri tetapi melihat terlebih dahulu ke buku. (Sumenep, tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.50)

Selain itu keterampilan bertanya siswa juga rendah yang ditunjukkan dengan siswa tidak memanfaatkan kesempatan bertanya pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

keingintahuan siswa yang rendah dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa lebih sering mendapat tugas yang sudah ada di buku berupa isian yang jawabannya singkat-singkat dan kurang antusias dalam mengerjakan serta siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapat mereka selama pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan dampak negatif bagi siswa itu sendiri yang kurang mampu untuk berpikir kreatif.

Permasalahan mengenai rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa di atas tentunya tidak dapat dibiarkan akan tetapi perlu dilaksanakan suatu upaya tindak lanjut dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran oleh karena itu guru dituntut untuk melakukan perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan cara berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan dari permasalahan diatas solusi yang cocok untuk siswa sekolah dasar adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* atau peta pikiran karena mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran, kegiatan yang dilakukan menjadi menyenangkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif terhadap siswa.

Peta pikiran (*Mind Mapping*) adalah suatu model untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan otak kanan dan otak kirinya secara simultan, model ini diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1974 (Alamsyah, 2015:172).

Penerapan model *Mind Mapping* menggunakan teknik curah gagasan dengan menggunakan kata bebas, simbol dan gambar yang dilukiskan dengan tema tertentu yang ada di sekitar seperti pohon, ranting, awan dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Alamsyah prinsip dasar *Mind Map* seperti pola pemikiran pada otak manusia, dengan memiliki banyak bahkan sel-sel cabang membentuk akar pengetahuan (Alamsyah, 2015:173) sehingga sangat cocok untuk perkembangan berfikir kreatif siswa khususnya pada kelas IV yang berada dalam tahap kedua Pra-Operasional seperti yang dikatakan oleh Piaget bahwa anak yang berada pada usia 2 – 7 tahun mempunyai ciri yaitu kemampuan anak menggunakan simbol yang mewakili sesuatu konsep (Sarlito dalam Sunarto, 2013: 24).

Penerapan model pembelajaran mind mapping dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menimbulkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun antara siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi aktif serta kondusif, dimana masing-masing siswa dapat menunjukkan kemampuannya seoptimal mungkin dengan banyak melakukan aktivitas-aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan berbagai hal dalam proses belajar di kelas. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan berpikir kreatif siswa.

Dengan demikian maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA SUB

TEMA AKU DAN CITA-CITAKU KELAS IV SDN PABERASAN I SUMENEP TAHUN PELAJARAN 2018-2019“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* Untuk meningkatkan Berpikir Kreatif Pada Sub Tema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV SDN Paberasan I Sumenep Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Bagaimanakah peningkatan berpikir kreatif menggunakan *Mind Mapping* Pada Sub Tema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV SDN Paberasan I Sumenep Tahun Pelajaran 2018-2019?

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuan serta mengimplementasikan pola berpikir kreatif menggunakan model pikiran (*Mind Mapping*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada subtema Aku dan Cita-citaku di kelas IV SDN Paberasan I.
2. Untuk meningkatkan cara berpikir kreatif pada siswa sehingga mutu dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

b. Bagi Guru

1. Sebagai penentu kebijakan dalam meningkatkan cara berpikir kreatif siswa pada sub tema aku dan Cita-citaku.
2. Menerapkan model yang tepat sesuai dengan materi pelajaran.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan alternatif model pembelajaran kemampuan dalam berpikir kreatif.

c. Bagi Siswa

Dengan Model pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Map*) yang memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan, siswa diharapkan memiliki peningkatan berpikir kreatif dalam setiap pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

1. Bagi Peneliti : Membantu menambah wawasan bagi peneliti
2. Bagi Peneliti Selanjutnya : Membantu menambah referensi dalam penulisan.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan menciptakan gagasan atau ide baru dari suatu informasi yang diperoleh.

2. Peta Pikiran (*Mind Map*)

Peta pikiran (*Mind Map*) merupakan cara kreatif seseorang untuk menghasilkan gagasan atau ide dari suatu informasi.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tema 6 Cita-Citaku Sub tema 1 Aku dan cita-citaku.